

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Penelitian Tahap 1

- a. Proses biofermentasi pelepah sawit dengan Jamur Pelapuk Putih jenis *Pleurotus ostreatus* dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas bahan pakan. Hasil penelitian menunjukkan dengan dosis *Pleurotus ostreatus* 0.7% dan lama fermentasi 3 bulan berpengaruh nyata terhadap peningkatan persentase protein kasar.
- b. Biofermentasi pelepah sawit dengan dosis *Pleurotus ostreatus* 0.7% dan lama fermentasi 3 bulan dapat menurunkan kandungan NDF sampai 11.03%, ADF 9.65%, Hemiselulosa 1.39% dan Lignin 7.24%.
- c. Lama fermentasi 3 bulan dan dosis *Pleurotus Ostreatus* 0.7% menunjukkan interaksi yang nyata terhadap peningkatan kandungan mineral Zn baglog sawit, yaitu (0.77 mg/l). Jika dibandingkan dengan kandungan mineral Zn sebelum fermentasi 0.24 mg/l (0.53 mg/l Vs 0.77 mg/l). Dosis *Pleurotus Ostreatus* menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan mineral Sulfur. Kandungan mineral tertinggi terdapat pada dosis *Pleurotus Ostreatus* 0.5% (0.56%). Jika dibanding dengan kandungan mineral Sulfur sebelum fermentasi terjadi peningkatan sebesar 0.15% (0.41% Vs 0.56%). Demikian juga halnya dengan mineral Magnesium, Dosis *Pleurotus Ostreatus* juga menunjukkan pengaruh yang nyata. Kandungan mineral tertinggi terdapat pada dosis *Pleurotus Ostreatus* 0.5% (1.82%). Jika dibanding dengan kandungan mineral Magnesium sebelum fermentasi terjadi peningkatan sebesar 0.4% (1.42% Vs 1.82%).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan didapatkan bahwa kandungan tertinggi protein kasar baglog serta produksi Jamur Tiram yang paling tinggi diperoleh pada lama fermentasi 3 bulan dengan dosis *Pleurotus ostreatus* 0.7%. Demikian juga kandungan lignin terendah diperoleh pada perlakuan tersebut, sehingga baglog yang dipakai untuk penelitian berikutnya adalah pada lama fermentasi 3 bulan dengan dosis *Pleurotus ostreatus* 0.7%.

2. Kesimpulan Penelitian Tahap 2

- a. Secara *in-vitro* penambahan Mikroorganisme Lokal (MOL) pelepah sawit dapat meningkatkan pencernaan bahan kering, bahan organik, protein kasar dan serat kasar. Kecernaan bahan kering, bahan organik, protein kasar dan serat kasar yang tertinggi terdapat pada baglog yang ditambahkan MOL Pelepah sawit dengan dosis 25% (kecernaan BK 39.32%, kecernaan BO 45.45%, kecernaan PK 40.84% dan kecernaan SK 27.88%), namun penambahan MOL pada baglog tidak berpengaruh nyata terhadap kecernaan lemak kasar.
- b. Penambahan MOL pelepah sawit berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan kecernaan hemiselulosa dan Selulosa, berpengaruh nyata pada kecernaan NDF dan ADF. Kecernaan tertinggi terdapat pada perlakuan penambahan MOL pelepah sawit dengan dosis 25% (Perlakuan D).
- c. Penambahan MOL pelepah sawit dengan dosis 25% dari total bahan kering pelepah sawit dapat mempertahankan kestabilan pH rumen dan dapat meningkatkan total VFA dari 84.92 mM menjadi 114.89 mM cairan rumen dan NH_3 dari 9.72 mg/100 ml menjadi 12.22 ml/100 ml cairan rumen.

Berdasarkan penelitian tahap 2 dengan penambahan MOL pelepah sawit 25% dari total BK pelepah sawit (ransum D) memberikan hasil terbaik pada kecernaan BK, BO dan PK dan dapat meningkatkan total VFA dan NH_3 cairan rumen maka perlakuan ini digunakan untuk penelitian tahap 3

3. Kesimpulan Penelitian Tahap 3

- a. Perlakuan pemberian pakan berbasis baglog dan penambahan MOL baik secara statistik maupun rataan menyebabkan penurunan pada kecernaan zat-zat makanan yang meliputi kecernaan BK, BO, PK dan SK tetapi secara rataan dapat meningkatkan kecernaan lemak kasar.

- b. Dibandingkan dengan Kontrol penggunaan pakan berbasis baglog dan Mikroorganisme Lokal (MOL) pada kambing Peranakan Etawa Jantan tidak memberikan perbedaan yang nyata terhadap sintesis protein mikroba yang meliputi konsentrasi allantoin dalam urine, konsentrasi asam urat dalam urin, konsentrasi xanthin dan hypoxanthin dalam urine dan efisiensi sintesis protein mikroba sampai pemberian 40% baglog dan 25% MOL.
- c. Penggunaan pakan berbasis baglog dan Mikroorganisme Lokal (MOL) pada kambing Peranakan Etawa Jantan secara statistik tidak memberikan perbedaan yang nyata terhadap PBBH dan Efisiensi Penggunaan Ransum sampai pemberian 40% baglog dan 25% MOL.

4. Kesimpulan Umum

1. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lama fermentasi pelepah sawit 3 bulan dengan dosis *Pleurotus ostreatus* 0.7% dapat menurunkan lignin sampai 7.24 % serta penggunaan pakan berbasis Baglog tersebut sebagai pengganti hijauan/tithonia sampai 40% dan penambahan MOL pelepah sawit 25% dari total BK ransum dapat meningkatkan pertambahan berat badan harian 146.67 g dan efisiensi penggunaan ransum 7.034%.
2. Pada proses biofermentasi pelepah sawit dengan *Pleurotus ostreatus* petani/peternak akan mendapat dua keuntungan (*double benefit*) yaitu Baglog untuk pakan ternak dan jamur tiram yang bisa diolah dan dikonsumsi karena memiliki nilai gizi tinggi. Jamur tiram ini juga bisa dijual karena harga dan permintaannya cukup tinggi di pasaran sehingga bisa meningkatkan ekonomi petani/peternak. Total produksi 1.000 kg atau setara 1.000 baglog Jamur tiram dari bulan kedua sampai bulan ketiga (puncak produksi berdasarkan Gambar 16. Adalah 187.8 kg. Harga jamur tiram segar dipasaran adalah Rp 25.000,-. Jadi masyarakat bisa mendapat keuntungan dari penjualan jamur lebih kurang Rp 4.695.000,-. belum lagi dari penjualan baglog jamur dan olahan jamur itu sendiri.

A. Saran

1. Dalam pembuatan baglog masih dilakukan secara manual, untuk itu dibutuhkan suatu inovasi dan teknologi dalam pembuatan baglog agar lebih efektif dan efisien.
2. Penelitian ini bisa dikembangkan secara scientific dan bisnis kedepannya. Pengembangan secara scientific antara lain; seberapa jauh baglog ini bisa digunakan sebagai pakan ternak, mengkaji lebih jauh tentang jenis atau asal *Pluorotus*, berapa jumlah spora yang digunakan dari MOL, cara pemberian MOL yang tepat dengan melihat kondisi tumbuh dan cara kerja mikroba, serta apakah baglog ini baik sebagai sumber nitrogen untuk ternak. Pengembangan secara bisnis; mengkaji lebih jauh mengenai aspek financial baik dari produksi dan olahan jamur tiram maupun produksi ternaknya.

